

## Kesultanan Langkat di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz (1827-1927 M)

Sri Windari  
Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[windarisri98@gmail.com](mailto:windarisri98@gmail.com)

### Abstract

Sultanate of Langkat was in East Sumatra (now called as North Sumatra). The Sultanate Langkat was founded by Dewa Syahdan. on 1568 M. The top of glorious Sultanate Langkat was Sultan Abdul Aziz's period. He was the eighth of sultanate Langkat, the period of his government was on 1897-1927 M. He was an authority and wise. On his government there are several of ability. They are on department of politic, department of study, department of religion, and department of economic. This research uses of sociology-politic's approach and social act's theory from Erving Goffman. The method in this research is it uses the method of historical which includes of four step, they are heuristic, verification, interpretation, and historiography. Result of this research was shown that the top of glorious Sultanate Langkat on Sultan Abdul Aziz's period, he can change political, study, religion, and economical systems. The efforts had done who made him got the positive respons from society. The glorious of Sultanate Langkat till national and international. This matter was sight from relation of sultan with the kingdoms in his territory and his good relationship with Netherlands.

**Keywords:** Sultanate of Langkat, Government, and North Sumatra.

### Abstrak

*Kesultanan Langkat merupakan kerajaan yang berada di wilayah Sumatera Timur (sekarang disebut sebagai Sumatera Utara). Kesultanan Langkat didirikan oleh Dewa Syahdan pada tahun 1568 M. Puncak kejayaan Kesultanan Langkat pada masa Sultan Abdul Aziz. Ia merupakan sultan kedelapan dari Kesultanan Langkat, masa pemerintahannya pada tahun 1897-1927 M. Dia seorang yang berwibawa dan bijaksana. Pada masa pemerintahannya diterapkan berbagai kebijakan. Kebijakan tersebut adalah bidang politik, bidang pendidikan, bidang keagamaan, dan bidang ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi-politik dan teori peranan sosial dari Erving Goffman. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa puncak kejayaan Kesultanan Langkat pada masa Sultan Abdul Aziz, dia mampu mengubah system politik, pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Usaha-usaha yang telah dilakukan itu membuatnya mendapatkan respon positif dari masyarakat. Hal ini dilihat dari hubungan sultan dengan kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah kekuasaannya dan hubungan baiknya dengan pihak Belanda.*

**Kata Kunci:** Kesultanan Langkat, Pemerintahan, dan Sumatera Utara.

## PENDAHULUAN

Kesultanan Langkat merupakan salah satu dari beberapa kerajaan Melayu yang ada di wilayah pesisir timur pulau Sumatera. Kerajaan ini terletak di wilayah Kabupaten Langkat, Sumatera Utara (dulu masa Kesultanan Langkat, dikenal sebagai wilayah Sumatera Timur).<sup>1</sup> Kesultanan Langkat merupakan salah satu kerajaan terkaya di Sumatera Timur, di samping Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang.<sup>2</sup>

Pada saat Kerajaan Aceh menaklukkan Aru pada tahun 1540 M, seorang petinggi Kerajaan Aru bernama Dewa Syahdan berhasil menyelamatkan diri ke Deli Tua. Selanjutnya dia pindah ke Guri atau disebut juga Buluh Cina,<sup>3</sup> dan pada tahun 1568 M dia mendirikan Kerajaan Langkat. Pengganti Dewa Syahdan, yaitu Dewa Sakti, meninggal ketika Kerajaan Aceh kembali menyerang pada tahun 1612 M. Selanjutnya Kerajaan Langkat berada di bawah taklukkan Kerajaan Aceh sampai awal abad ke-19 M. Pada tahun 1850 M Kerajaan Aceh ingin kembali menguasai Langkat dengan mengadakan pendekatan kepada Raja Langkat, namun pada tahun 1865 M Langkat menandatangani perjanjian dengan Belanda. Berdasarkan perkembangannya, pada tahun 1877 M, Belanda mengakui Raja Langkat sebagai sultan.<sup>4</sup> Kesultanan Langkat mulai berkembang pada tahun 1840 M, pada saat itu Kesultanan Langkat dipimpin oleh Sultan Musa. Sistem pemerintahan Kesultanan Langkat saat itu masih berbentuk tradisional, yaitu raja dan datuk diakui sebagai kepala pemerintahan dan kepala adat, namun saat itu sistem pendidikan Kesultanan Langkat belum memiliki pendidikan formal.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara, *Situs Sejarah Dunia Kilang Minyak Pangkalan Berandan* (Medan: Balitbang Provinsi Sumatera Utara, 2011), hlm. 41.

<sup>2</sup>Anthony Reid, *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*, Terj. Tom Anwar (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 64-65.

<sup>3</sup>Devita Syahfitri, "Peranan Kejeruan Bingai Terhadap Keberadaan Kesultanan Langkat Pada Tahun 1824-1896 Abad ke XIX", *Skripsi* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2014), hlm. 1.

<sup>4</sup>Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm. 447.

<sup>5</sup>Sulaiman Zuhdi, *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban* (Stabat: Stabat Medio, 2013), hlm. 91-93.

Kondisi keagamaan Kesultanan Langkat saat itu mulai dari pendirian Tarekat Naqshabandiyah dan beberapa pengajian keagamaan yang dibentuk oleh istri sultan, yaitu Maslurah. Pengajian itu diberi nama pengajian Maslurah. Perekonomian Kesultanan Langkat saat itu yang berkembang adalah perkebunan dan mulai ditemukannya pertambangan minyak.<sup>6</sup> Kesultanan Langkat dipimpin oleh 14 raja atau sultan.<sup>7</sup> Sultan Abdul Aziz adalah raja atau sultan kedelapan dari Kesultanan Langkat. Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmat Shah itulah nama lengkapnya yang kemudian kerap dipanggil Tengku Abdul Aziz. Ayahnya bernama Tengku Musa dan ibunya bernama Tengku Maslurah. Tengku Musa adalah Sultan Langkat yang ketujuh, jadi Sultan Abdul Aziz adalah sultan yang kedelapan, pengganti dari Tengku Musa. Ibunya adalah seorang permaisuri Raja Bingai yang pada saat itu Kejeruan<sup>8</sup> Bingai menjadi salah satu wilayah kekuasaan dari Kesultanan Langkat.<sup>9</sup> Tengku Abdul Aziz memiliki 10 orang istri dan 23 orang anak. Dia mendapatkan bekal pendidikan di dalam istana dengan mendatangkan seorang guru dari luar, yaitu Syekh H. M. Nur. Tengku Abdul Aziz mangkat pada tanggal 1 Juli 1927 M dan dimakamkan di makam raja kompleks Masjid Azizi Tanjung Pura.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz inilah Kesultanan Langkat mengalami kejayaan.<sup>10</sup> Sultan Abdul Aziz terkenal sebagai orang yang bijaksana, berwibawa, dan memperhatikan rakyatnya. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz ini banyak masyarakat dari pulau Jawa maupun dari luar daerah kekuasaan Kesultanan Langkat bermukim dan belajar di sana. Kejayaan masa Sultan Abdul Aziz diraih berkat kecakapan pemimpinnya yang ditopang dengan kebijakannya yakni dalam masalah politik, pendidikan, keagamaan, dan ekonomi.

---

<sup>6</sup>Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, hlm. 448.

<sup>7</sup>M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara* (Jakarta Selatan: Najm, 2011), hlm. 50-54.

<sup>8</sup>Kejeruan adalah sebutan bagi daerah atau distrik yang mengaku berdaulat kepada sultan. Lihat *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

<sup>10</sup>Muhammad Alfin, "Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947". *Skripsi* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2014), hlm. 1.

Pada masa pemerintahannya, kebijakan politik Sultan Abdul Aziz yaitu menjalin hubungan kerjasama secara internal dan eksternal. Hubungan kerjasama internal yaitu hubungan kerjasama yang dijalin antara Kesultanan Langkat dengan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Kesultanan Langkat, seperti Kejeruan Bingai, Kejeruan Stabat, Kejeruan Bahorok, Kejeruan Selesai, Kedatukan<sup>11</sup> Besitang, Kedatukan Terusan/Pantai Cermin, Kedatukan Hinai, Kedatukan Padang Tualang, Kedatukan Pulau Kampai, Kedatukan Sei Lapan, Kedatukan Salapian, Kedatukan Punggai, Kedatukan Secanggang, Kedatukan Sei Bingei, dan Kedatukan Salahaji.<sup>12</sup> Hubungan kerjasama eksternal yaitu menjalin hubungan baik dengan Belanda, dimulai dari kontrak politik Sultan Langkat dengan Belanda yakni mengizinkan Belanda menjalankan pemerintahan yang otonom dan menjalankan kekuasaan hukum berdasarkan bentuk aristokrasi Melayu<sup>13</sup> sepenuhnya. Hal ini kemudian membuat sultan mengizinkan pihak Belanda untuk mendirikan kantornya di Tanjung Pura sehingga apabila terjadi kekacauan di wilayah kesultanan maka pihak Belanda bersedia membantu sultan kapanpun sultan minta. Oleh karena itu, sultan dapat memperluas wilayah kekuasaannya dan Kesultanan Langkat menjadi masyhur hingga ke wilayah Pulau Jawa.<sup>14</sup> Dengan perluasan wilayah itu membuat masyarakat Langkat menjadi masyarakat yang majemuk, tidak hanya dari kalangan masyarakat Melayu, tetapi masyarakat lain dari wilayah taklukan juga bermukim di wilayah Langkat.

Sultan Abdul Aziz sangat mementingkan urusan pendidikan yang diawali dari pembangunan Masjid Azizi. Masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam. Dalam perkembangannya sultan mulai mendirikan lembaga pendidikan formal yang

---

<sup>11</sup>Kedatukan adalah sebutan bagi sebuah daerah atau distrik yang dikepalai oleh seorang Datuk yang diangkat karena telah berjasa kepada Sultan. Lihat M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, hlm. 23.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

<sup>13</sup>Aristokrasi Melayu merupakan bentuk pemerintahan yang berdasarkan pada adat Melayu saat itu, yaitu sultan sebagai kepala pemerintahan tertinggi di Kesultanan Langkat. Lihat Anthony Reid, *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*, hlm. 64-65.

<sup>14</sup>*Ibid.*

dinamakan *maktab* sebagai pusat pendidikan agama bagi masyarakat Langkat.<sup>15</sup> Selain itu, pada tahun 1904 M mulai didirikanlah sekolah-sekolah menengah Belanda yang dikenal dengan *Langkat School*, pada awalnya sekolah ini hanya diperuntukkan bagi anak-anak bangsawan Melayu dan beberapa anak-anak terpilih dari pejabat tinggi pemerintahan. Pada tahun 1916 M sekolah ini diubah menjadi HIS (*Hollandsch Inlandsche Schools*) sebagai bentuk kerjasama dengan Belanda.<sup>16</sup> Dalam hal ini, masyarakat Langkat terkenal sebagai orang-orang yang terpelajar, para remaja menempuh pendidikan di wilayah Langkat, hal itu kemudian melahirkan para pujangga dan „alim ulama, seperti Tengku Amir Hamzah.<sup>17</sup>

Wilayah Langkat dijuluki sebagai Kota Islam karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam, sehingga sangat kental akan budaya Islamnya.<sup>18</sup> Hal ini terbukti dengan berdiri dan berkembangnya Tarekat Naqsabandiyah yang diusung oleh Syekh Abdul Wahab Rokan.<sup>19</sup> Pengaruh yang kuat bagi perkembangan Tarekat Naqsabandiyah adalah turut sertanya Sultan Langkat beserta beberapa pembesar kerajaan dalam kegiatan tarekat tersebut, sehingga masyarakat yang memiliki simpati terhadap sultan, ikut serta dalam kegiatan tarekat. Selain hal tersebut, nama besar Syekh Abdul Wahab sebagai ulama terpandang membuat masyarakat Langkat maupun yang berada di luar wilayah Langkat seperti daerah Batu Bara, Tapanuli, Riau dan beberapa daerah lainnya berdatangan untuk mengaji dan bersuluk (mengasingkan diri/berkhalwat). Beberapa dari mereka memutuskan untuk menetap di wilayah Langkat.<sup>20</sup> Selain itu, dengan adanya pusat peribadatan di wilayah Langkat yaitu Masjid Azizi, maka terlihatlah hidupnya sunnah-sunnah

---

<sup>15</sup>M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, hlm. 34.

<sup>16</sup>HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) merupakan sekolah model Belanda dan didirikan oleh Pemerintah Hindia-Belanda, HIS hanya menyajikan pelajaran umum. Lihat Anthony Reid, *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*, hlm. 96-97.

<sup>17</sup>M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, hlm. 32-37.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 107.

<sup>19</sup>Usman Pelly, dkk., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986), hlm. 43-47.

<sup>20</sup>M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, hlm. 111.

Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah serta menghilangkan stratifikasi ras.<sup>21</sup> Hal ini dikarenakan masyarakat Langkat yang memegang teguh ajaran-ajaran syariat Islam.

Perekonomian Kesultanan Langkat masa Sultan Abdul Aziz juga mengalami kemajuan. Kesultanan Deli di Sumatera Utara sebagai kerajaan yang paling pertama menjalin kerjasama dengan pihak kolonial, kalah dengan Kesultanan Langkat dalam hal produksi minyaknya. Kesultanan Langkat pun semakin maju dengan pesat. Hal ini berawal dari bentuk kerjasama-kerjasama yang dilakukan dengan pihak asing, akhirnya membuahkan hasil. Pada masa Sultan Abdul Aziz, perekonomian tersebut diperoleh dari pengelolaan perkebunan karet, tembakau, kilang minyak Telaga Said dan Telaga Tunggal.<sup>22</sup> Sultan mendapatkan konsesi-konsesi dari perkebunan karet, tembakau, kilang minyak Telaga Said dan Telaga Tunggal. Dengan konsesi-konsesi yang banyak, kerajaan ini menjelma menjadi salah satu kerajaan terkaya di wilayah Sumatera Timur di samping Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang saat itu.<sup>23</sup> Hal ini kemudian menarik minat peneliti untuk membuka kembali sejarah masa kejayaan Kesultanan Langkat dengan fokus kajian pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz. Untuk itu, peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai "Kesultanan Langkat di Sumatera Utara pada masa Sultan Abdul Aziz (1897-1927 M)". Penelitian ini sebagai awal bagi peneliti dalam menguak sejarah Kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat dengan fokus kajian pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz. Untuk itu, peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai "Kesultanan Langkat di Sumatera Utara pada masa Sultan

---

<sup>21</sup>Stratifikasi ras merupakan suatu pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise. Pembedaan ras disini berkaitan dengan suku yang menonjol dalam Kesultanan Langkat yaitu suku Melayu. Dengan adanya pendidikan Islam sultan membuat suatu kebijakan untuk menghilangkan sistem stratifikasi ras tersebut agar masyarakat dapat belajar sesuai dengan kemampuannya, dan tidak dibedakan berdasarkan ras maupun status ekonominya. Lihat *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>22</sup>Telaga Said dan Telaga Tunggal sebagai kilang minyak terbesar di Sumatera waktu itu. Kilang minyak tersebut sekarang berada di wilayah Pangkalan Berandan dan Pangkalan Susu. Kilang minyak ini sudah tidak beroperasi lagi, disebabkan oleh runtuhnya Kesultanan Langkat dan Revolusi Sosial di Sumatera. Lihat Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara, *Situs Sejarah Dunia Kilang Minyak Pangkalan Berandan*, hlm. 20.

<sup>23</sup>Muhammad Alfin, "Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947" *Skripsi*, hlm. 1.

Abdul Aziz (1897-1927 M)". Penelitian ini sebagai awal bagi peneliti dalam menguak sejarah Kesultanan Langkat.

Dalam hal ini peneliti mengutip beberapa kajian literatur terdahulu sebagai dasar acuan dalam menuliskan artikel ini, sehingga tidak adanya tumpang tindih, bahkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai pelengkap atau penelitian lanjutan bagi para peminat sejarah khususnya mengenai Kesultanan Langkat. Literatur tersebut meliputi: pertama, Karya Anthony Reid yang berjudul *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Komunitas Bambu pada tahun 2012. Kedua, sebuah *skripsi* yang ditulis oleh Devita Syahfitri Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan pada tahun 2014 dengan Judul "Peranan Kejeruan Bingai Terhadap Keberadaan Kesultanan Langkat Pada Tahun 1824-1896 Abad ke XIX". Ketiga, Buku M. Kasim Abdurrahman yang berjudul *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara* yang diterbitkan di Jakarta Selatan oleh penerbit Najm pada tahun 2011. Keempat, *skripsi* yang ditulis oleh Muhammad Alfin Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan pada tahun 2014 dengan judul "Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947". Kelima, Buku Djohar Arifin Husin yang berjudul *Sejarah Kesultanan Langkat* yang diterbitkan di Medan pada tahun 2013.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu tersebut, peneliti tertarik untuk mengulas tentang Kesultanan Langkat Pada Masa Sultan Abdul Aziz 1897-1927 M yang pada khususnya belum dibahas dalam kajian literatur terdahulu tersebut. Untuk itu, peneliti merumuskan beberapa permasalahan pokok mengenai penelitian ini, yaitu: bagaimana kondisi Kesultanan Langkat menjelang pemerintahan Sultan Abdul Aziz?, bagaimana biografi Tengku Abdul Aziz?, dan apa saja kebijakan-kebijakan pemerintahan Sultan Abdul Aziz?. Dengan berbagai permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu: heuristik yang berupa sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan. Sumber tertulis memuat beberapa literatur ilmiah dan tulisan yang dimuat di internet. Sumber tertulis ini didapatkan dari berbagai perpustakaan yang berada di Medan dan

Yogyakarta. Perpustakaan tersebut meliputi Perpustakaan Universitas Negeri Medan, Perpustakaan MAN 2 Tanjung Pura, Perpustakaan SMP Negeri 2 Tanjung Pura, Perpustakaan Umum Kota Stabat, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Grhatama Pustaka (Perpustakaan Daerah Yogyakarta), dan Perpustakaan Kolese Santo Ignatius Yogyakarta. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerintahan Sultan Abdul Aziz dan usaha-usaha yang dilakukannya dalam memimpin Kesultanan Langkat, sehingga penelitian ini diharapkan mampu menarik minat para pembaca agar historiografi mengenai Kesultanan Langkat tidak kandas hanya sampai di sini. Sumber benda yang didapatkan oleh peneliti berupa peninggalan Kesultanan Langkat seperti Masjid Azizi yang masih berdiri di Tanjung Pura dan Museum Tengku Amir Hamzah yang memuat miniatur-miniatur dari Kesultanan Langkat dan foto-foto beberapa sultan yang menjabat di Kesultanan Langkat, dalam hal ini peneliti melakukan observasi di wilayah Kesultanan Langkat. Sumber lisan berupa wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur dengan orang yang dipandang tahu mengenai topik penelitian dan dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan cucu maupun keturunan sultan sudah tidak bermukim di wilayah Kesultanan Langkat (Tanjung Pura). Beberapa informan yang terkait dengan penelitian ini merupakan penulis sejarah Langkat. Tahap kedua yaitu verifikasi, pada tahap ini yang telah diverifikasi oleh peneliti terkait kritik ekstern berkaitan dengan penggunaan bahasa yang masih belum baku, karena terdapat penggunaan bahasa Melayu yang sulit dimengerti dalam penjelasan suatu kalimat dan masih ada yang menggunakan ejaan lama. Berkaitan dengan kritik intern, peneliti membandingkan isi salah satu karya dengan yang lain terkait Kesultanan Langkat masa Sultan Abdul Aziz dan batasan masalah dalam fokus kajian penelitian ini yaitu terkait dengan awal pemerintahan Sultan Abdul Aziz. Selain itu, peneliti juga membandingkan terkait jumlah sultan yang memerintah di Kesultanan Langkat. Tahap ketiga yaitu interpretasi Hal ini dilakukan karena sumber tanpa adanya suatu penafsiran tidak bisa membantu dan memberikan kontribusi. Dari data yang ditemukan peneliti melakukan



analisis dengan memahami sumber yang didapat untuk melakukan sintesis terkait dengan pokok permasalahan. Untuk menganalisis bahasan tentang Kesultanan Langkat di Sumatera Utara pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz, peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi-Politik dan teori Peranan Sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Tahap keempat yaitu historiografi, tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan hasil penelitian sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Negeri Langkat terletak di bagian barat Provinsi Sumatera Utara berbatasan dengan Provinsi Aceh.<sup>24</sup> Batas wilayah Kesultanan Langkat meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Aceh, sebelah selatan berbatasan dengan Tanah Karo, sebelah timur berbatasan dengan Kesultanan Deli, dan sebelah barat berbatasan dengan Negeri Tamiang.<sup>25</sup> Langkat sekarang menjadi nama sebuah kabupaten, yang merupakan bagian dari wilayah provinsi Sumatera Utara. Istilah “Langkat” berasal dari nama sebuah pohon yang buahnya kelat (pahit). Pada zaman dahulu pohon ini banyak sekali di sekitar kawasan Kota Dalam dekat Kampung Secanggih Langkat.<sup>26</sup> Pohon Langkat ini seperti pohon langsung namun buah langkat lebih besar dari buah langsung dan lebih kecil dari buah duku. Ketika kerajaan-kerajaan kecil seperti Bahorok, Bingai, Stabat, dan Besitang dapat disatukan menjadi satu wilayah kerajaan, maka nama ini diresmikan menjadi nama Kesultanan Langkat. Pada mulanya pusat kerajaan ini berada di sekitar Hinai (sekarang), kemudian berpindah ke Gebang (sekarang), dan pada akhirnya berpindah ke kota Pati yang sekarang disebut sebagai Kota Tanjung Pura.<sup>27</sup> Perkembangan Kesultanan Langkat terjadi pada masa Sultan Musa (1840 M).

---

<sup>24</sup>Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat* (Medan: tanpa penerbit, 2013), hlm. 1.

<sup>25</sup>Nurhairina, “Dampak Pemerintahan Kolonial Belanda Terhadap Perubahan Ekonomi Kesultanan Langkat”, *Skripsi* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2014), hlm. 20.

<sup>26</sup>Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat*, hlm. 1.

<sup>27</sup>Muhammad Alfin, “Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947” *Skripsi*, hlm. 17.

Tengku Musa<sup>28</sup> menjadi Sultan Langkat dengan gelar Sultan Musa al-Muazzamsyah (1840-1897 M). Masa pemerintahannya dikenal sebagai masa perintis atau pembangun Kesultanan Langkat. Pada masanya perkembangan Kesultanan Langkat dapat dilihat dari berbagai bidang, antara lain:

- A. **Bidang Politik**, Pada masa pemerintahan Sultan Musa wilayah kekuasaan Kesultanan Langkat cukup luas, di samping wilayah Kabupaten Langkat dan Kota Binjai sekarang hingga ke wilayah Kabupaten Aceh Tamiang (sekarang: provinsi Nanggroe Aceh Darussalam), dahulu dikenal dengan Langkat Tamiang.<sup>29</sup> Pada saat itu sistem pemerintahan Kesultanan Langkat masih bersifat tradisional, yaitu sultan dibantu oleh para datuk. Untuk itu, dalam pemerintahannya sultan dibantu oleh “Datuk Berempat”. Mereka bertugas membantu sultan dalam menjalankan pemerintahan dan menjadi penghubung antara rakyat dengan sultan. “Datuk Berempat” terdiri dari beberapa datuk yang mewakili di berbagai wilayah.<sup>30</sup>
- B. **Bidang Pendidikan**, Kondisi Kesultanan Langkat saat itu dalam bidang pendidikan lebih mempelajari ilmu agama, apalagi saat itu agama Islam sudah masuk ke wilayah Nusantara. Saat itu, sudah menjadi tradisi masyarakat Melayu Langkat untuk menyerahkan anak-anaknya kepada guru untuk mengaji al-Qur’an. Selain itu, anak laki-laki diwajibkan untuk belajar ilmu bela diri.
- C. **Bidang Keagamaan**, Kondisi keagamaan Kesultanan Langkat saat itu menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan sultan dan kerajaan secara umum. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dalam berbagai dinamika kehidupannya telah mencerminkan perilaku keislaman yang kuat, meskipun masih terdapat kepercayaan-kepercayaan peninggalan Hindu, animisme dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ibadah-ibadah praktis selalu dapat ditemukan

---

<sup>28</sup>Tengku Musa dikaruniai 7 putera dan 2 puteri. Lihat Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat*, hlm. 35-41.

<sup>29</sup>Zainal Arifin, *Langkat Dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*, hlm 27.

<sup>30</sup>Muhammad Alfin, “Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947” *Skripsi*, hlm. 31.

dalam dinamika masyarakat Langkat, seperti shalat berjamaah, mengaji di langgar, dan pengajian-pengajian agama yang banyak bertemakan aqidah dan tasawuf.<sup>31</sup> Kondisi keagamaan saat itu menjadikan Kesultanan Langkat terkenal sebagai kota Islam. Hal ini disebabkan oleh Sultan Musa yang saat itu menjabat sebagai sultan suka memelihara 'alim ulama.

**D. Bidang Ekonomi,** Saat itu kondisi perekonomian kesultanan Langkat meningkat dengan ditemukannya sumber minyak di wilayah Langkat, namun kondisi perkebunan menurun, akibat pembaruan buruh kontrak dan pekerja. Hak atas tanah dibatasi dan masyarakat mendapat konsesi yang sedikit. Royalty yang didapatkan saat itu dibagi menjadi tiga, yaitu untuk sultan, Belanda, dan pekerja.

Pemerintahan Kesultanan Langkat kemudian dilanjutkan oleh Tengku Abdul Aziz (1897-1927 M). Dia adalah putra ketiga dari Sultan Musa sebagai sultan ketujuh di Kesultanan Langkat. Ibunya bernama Tengku Maslurah binti Tengku Besar Desan dari Binjai, dia mendapat gelar Tengku Permaisuri. Semasa anak-anak dan remaja Tengku Abdul Aziz dididik oleh Sultan Musa di dalam istana.<sup>32</sup> Tengku Abdul Aziz dikarunia 13 putra dan 10 putri.<sup>33</sup> Tengku Abdul Aziz adalah seorang yang bijaksana dan berwibawa. Dia hidup dalam lingkungan istana. Semasa kanak-kanak sampai remaja dia mendapatkan pendidikan secara non-formal, yaitu sultan mendatangkan guru-guru ke istana untuk memberikan ceramah dan pengajaran kepada keluarga sultan.<sup>34</sup> Tengku Abdul Aziz telah membawa Langkat pada zaman keemasannya. Ia meninggal dunia pada tanggal 1 Juli 1927 M akibat menderita sakit gangguan pernafasan

---

<sup>31</sup>"Sejarah Kerajaan Langkat, <https://visitlangkat.wordpress.com/2014/10/02/sejarah-kerajaan-langkat/>, diakses pada tanggal 4 Juni 2016, pukul 20.35 WIB.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Zainal Arifin, pada tanggal 20 Februari 2016, bertempat di kediamannya.

<sup>33</sup>Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat*, hlm. 54-62.

<sup>34</sup>Wawancara dengan As'ad Husein, pada tanggal 25 Februari 2016, di MAN 2 Tanjung Pura.

selama lebih kurang satu bulan<sup>35</sup> dan dimakamkan di dekat Masjid Azizi Tanjung Pura. Ia mendapat gelar Marhum Darul Aman.<sup>36</sup>

Pada masa kepemimpinan Sultan Abdul Aziz, Kesultanan Langkat mencapai puncak kemakmuran. Pada tahun 1897 M, Sultan Abdul Aziz membangun istana baru yang bernama "Darul Makmur" terletak di Kota Baru yang berlokasi di depan istana Sultan Musa.<sup>37</sup> Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz, Asisten Residen berkedudukan di Tanjung Pura, dijabat oleh Asisten Residen yang disebut *Controuler Luit Willer* sampai tahun 1903 M. Hindia Belanda (*Nederlandsche-indie*) yang dikuasai langsung oleh Belanda, diperintah secara sentralistis sesuai ketentuan yang diatur dalam *Regering Reglement* (RR) 1854 M. Secara administratif daerah Hindia Belanda dibagi atas beberapa tingkatan wilayah yang diperintah oleh Pangreh Praja Eropa.<sup>38</sup> Untuk memajukan pemerintahannya Sultan Abdul Aziz menerapkan beberapa kebijakan, kebijakan yang dibuat oleh Sultan Abdul Aziz pada dasarnya diadopsi dari kebijakan Sultan Musa, namun sebagian besar diperbarui oleh Sultan Abdul Aziz, sehingga kebijakan tersebut semakin berkembang. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

#### A. Kebijakan Politik

Kebijakan politik Sultan Abdul Aziz dapat dilihat dengan adanya hubungan kerjasama internal dan eksternal. Hubungan kerjasama internal yaitu hubungan kerjasama yang dijalin antara Kesultanan Langkat dengan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Kesultanan Langkat, seperti Kejeruan Bingai, Kejeruan Stabat, Kejeruan Bahorok, Kejeruan Selesai, Kedatukan Besitang, Kedatukan Terusan/Pantai Cermin, Kedatukan Hinai, Kedatukan Padang Tualang, Kedatukan Pulau Kampai, Kedatukan Sei Lengan, Kedatukan Salapian,

---

<sup>35</sup>Zainal Arifin, *Langkat Dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*, hlm. 34.

<sup>36</sup>M. Eko Hendramawan Sembiring, "Sejarah Kota Tanjung Pura Tahun 1896-2014", *Skripsi* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2014), hlm. 36.

<sup>37</sup>Sulaiman Zuhdi, *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, hlm. 106.

<sup>38</sup>M. Eko Hendramawan Sembiring, "Sejarah Kota Tanjung Pura Tahun 1896-2014" *Skripsi*, hlm. 28-29. dan lihat juga lampiran skema tingkatan wilayah Hindia Belanda dan istilah pemimpinnya dalam lampiran 10, hlm. 87.

Kedatukan Punggai, Kedatukan Secanggang, Kedatukan Sei Bingei, dan Kedatukan Salahaji.<sup>39</sup> Pada awalnya hubungan Kesultanan Langkat dengan kerajaan-kerajaan kecil sudah baik. Oleh karena itu, Sultan Abdul Aziz menjalin kembali hubungan tersebut agar kerajaan-kerajaan tersebut tetap berada dalam kedaulatan Kesultanan Langkat dan dapat membantu pemerintahan Kesultanan Langkat.

Hubungan kerjasama internal yang terjadi membuat masyarakat Langkat menjadi masyarakat yang majemuk. Tidak hanya berasal dari etnis Melayu, akan tetapi ada etnis Batak, Karo, Jawa, dan lain sebagainya di wilayah Kesultanan Langkat. Selain itu, dengan dibukanya perkebunan dan tambang minyak di wilayah Langkat, terjadilah urbanisasi secara besar-besaran ke wilayah Tanjung Pura (pusat pemerintahan Kesultanan Langkat) untuk menjadi buruh kontrak. Hubungan kerjasama eksternal yaitu menjalin hubungan baik dengan Belanda, dimulai dari kontrak politik Sultan Langkat dengan Belanda yakni mengizinkan Belanda menjalankan pemerintahan yang otonom dan menjalankan kekuasaan hukum berdasarkan bentuk aristokrasi Melayu sepenuhnya.<sup>40</sup>

Hal ini kemudian membuat sultan mengizinkan pihak Belanda untuk mendirikan kantornya di Tanjung Pura sehingga apabila terjadi kekacauan di wilayah Kesultanan Langkat maka pihak Belanda bersedia membantu sultan kapanpun sultan minta. Bentuk awal kerjasama itu diawali ketika Belanda ingin menguasai seluruh wilayah Nusantara termasuk Pulau Sumatera. Belanda menandatangani perjanjian dengan Raja Langkat pada tanggal 21 Oktober 1865 M.

## **B. Kebijakan Pendidikan**

Dalam bidang pendidikan Sultan Abdul Aziz membangun beberapa madrasah-madrasah untuk mempelajari ilmu agama, salah satu bukti

---

<sup>39</sup>M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, hlm. 24.

<sup>40</sup>Anthony Reid, *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*, hlm. 64.

peninggalannya saat ini yaitu Masjid Azizi yang dulunya merupakan tempat bermusyawarah dan tempat untuk melakukan kajian agama Islam. Selain itu ialah lembaga Jam'iyah Mahmudiyyah yang masih berdiri hingga sekarang. Beberapa tokoh nasional banyak yang belajar di sana, salah satunya adalah Adam Malik (wakil presiden RI).<sup>41</sup> Di samping pendidikan agama Islam, Sultan Abdul Aziz juga membangun sekolah umum bagi masyarakat Langkat, yaitu HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) yang dibentuk berdasarkan kerjasama dengan Belanda dan Sekolah Melayu. HIS dan Sekolah Melayu pada umumnya hanya menyajikan materi-materi pelajaran umum. Pada tahun 1900 M, Sultan Abdul Aziz mendirikan Sekolah Rakyat 7 tahun "Langkatsche School", gurunya didatangkan dari Nederland, yang bernama J.F. Ittersen, tahun 1814 M digantikan oleh Hensius dibantu Mevrouw Hensius Zoniville dan W.F.Th. Eygelsheim, guru khusus bahasa Melayu B.R. Sojuangan, dan juga didirikan Sekolah Rakyat, 5 tahun dan 3 tahun di beberapa tempat.<sup>42</sup>

### C. Kebijakan Keagamaan

Wilayah Langkat dijuluki sebagai Kota Islam, karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam, sehingga sangat kental akan budaya Islamnya.<sup>43</sup> Dalam penerapan syariat Islam, Kesultanan Langkat memiliki guru-guru agama yang sekaligus dijadikan sebagai penasihat sultan untuk dimintai pendapatnya berkaitan dengan permasalahan hukum Islam. Dalam sistem kehidupan masyarakat Melayu, seluruh warganya terikat dengan Adat Resam Melayu. Adat ini sebagian besar dipengaruhi oleh agama Islam.<sup>44</sup> Kegiatan keagamaan Kesultanan Langkat dapat dilihat dengan adanya Masjid Azizi dan Tarekat Naqsabandiyah. Masjid Azizi dibangun dengan sangat megah dan menjadi simbol kebanggaan rakyat Kesultanan Langkat. Dengan dibangunnya

---

<sup>41</sup>M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, hlm. 35.

<sup>42</sup>Sulaiman Zuhdi, *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, hlm. 222.

<sup>43</sup>M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, hlm. 107.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 109.

Masjid Azizi yang megah pada waktu itu, kita dapat melihat kekayaan negeri Langkat pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz berkuasa.<sup>45</sup> Dinamika keagamaan yang begitu kuat, dapat dilihat dengan keberadaan kota Babussalam sebagai pusat kegiatan Tarekat Naqsabandiyah.<sup>46</sup> Pusat tarekat tersebut muncul dan berkembang menjadi sebuah simbol keagamaan pada masa tersebut dan bahkan sampai saat ini. Tarekat Naqsabandiyah didirikan dan dikembangkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Dalam kegiatan keagamaan seperti Tarekat Naqsabandiyah, memberikan pengaruh yang cukup kuat, yakni membuat masyarakat mengerti akan hukum-hukum Islam. Selain itu, dengan ikut sertanya sultan dan beberapa pembesar kerajaan dalam kegiatan Tarekat tersebut membuat masyarakat juga ikut dalam kegiatan tarekat tersebut.<sup>47</sup> Masyarakat menjadi simpati dan hormat kepada sultan, karena sultan dapat memberikan contoh yang baik untuk membawa masyarakat kepada ajaran Islam, sehingga pemikiran masyarakat Langkat saat itu tidak kolot dan fanatik terhadap hukum adat.

Dengan kebijakan keagamaan yang telah dibentuk dan dikembangkan oleh Sultan Abdul Aziz, membuat Kesultanan Langkat menjadi masyur dan semakin diminati oleh para pencari ilmu agama Islam (Tarekat Naqsabandiyah) dan para wisatawan yang ingin melihat kemegahan Masjid Azizi. Bahkan kemegahan Masjid Azizi tidak pernah luntur dan selalu menjadi konsumsi wisatawan yang ingin berkunjung ke wilayah Langkat saat ini. Selain itu, masyarakat Kesultanan Langkat dikenal sebagai masyarakat yang agamis dan berpedoman pada syariat Islam.

---

<sup>45</sup>Heny Rachmadayanti, "Kejeruan Selesai Langkat Pada Abad XVIII", *Skripsi* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2011), hlm. 24.

<sup>46</sup>Tarekat Naqsabandiyah merupakan perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah yang dibina dengan cara taubat, uzlah (pengasingan diri), zuhud, takwa, kanaah (bagian dari sikap zuhud yaitu merasa cukup dengan apa yang dimiliki), dan taslim (berserah diri). Lihat Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat, *Biografi Ulama Langkat Syekh Abdul Wahab (Tuan Guru Babussalam)*, hlm. 24 dan Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 8.

<sup>47</sup>Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat*, hlm. 111.

#### **D. Kebijakan Ekonomi**

Kebijakan ekonomi Kesultanan Langkat masa Sultan Abdul Aziz tidak lepas dari hubungan kerjasama eksternal dengan Belanda. Kekuasaan pemerintahan kolonial di Kesultanan Langkat telah merubah sistem dan berdampak pada kebijakan ekonomi. Dominasi pemerintahan kolonial dapat dilihat dari dibukanya perkebunan-perkebunan dan pertambangan minyak. Keberadaan perkebunan dan pertambangan minyak menambah pemasukan bagi Kesultanan Langkat melalui pembayaran izin konsesi yang dilakukan pemerintah Belanda dengan sultan dan bangsawan kerajaan.

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sultan dengan pihak Belanda maupun kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Kesultanan Langkat, membuahkan hasil dan semakin maju dengan pesat.<sup>48</sup> Hal itu kemudian dapat membantu masyarakat yang kekurangan. Sultan juga membangun fasilitas-fasilitas umum untuk membantu masyarakat. Fasilitas-fasilitas itu diberikan secara gratis oleh sultan untuk rakyatnya, seperti Rumah Sakit dan pendidikan.

Di samping itu, dengan banyaknya masyarakat dari etnis lain yang datang dan menetap di wilayah Kesultanan Langkat, membuat eksistensi masyarakat Melayu Langkat semakin menyempit, seperti dalam hal perdagangan digantikan oleh etnis Tionghoa. Dengan berkembang pesatnya perkebunan dan perminyakan di wilayah Kesultanan Langkat, hal ini kemudian membutuhkan tenaga kerja dari luar, seperti Cina, Penang, Singapura, India. Selain itu juga mendatangkan buruh-buruh dari Pulau Jawa.<sup>49</sup>

Pemerintahan Sultan Abdul Aziz hanya tinggal sejarah. Berbagai usaha ia lakukan demi kemajuan Kesultanan Langkat, baik itu dari segi politik, pendidikan, keagamaan, maupun ekonomi. Saat ini yang masih bisa disaksikan mengenai pemerintahan Sultan Abdul Aziz yang mencapai puncak kejayaannya hanyalah Masjid Azizi yang dengan kemegahan dan

---

<sup>48</sup>Muhammad Alfin, "Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947" *Skripsi*, hlm. 1.

<sup>49</sup>Sulaiman Zuhdi, *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, hlm. 100.



keindahannya membuat para wisatawan yang berkunjung ke wilayah Langkat menjadi takjub.

## **PENUTUP**

Kondisi Kesultanan Langkat menjelang pemerintahan Sultan Abdul Aziz cukup kondusif. Hal ini terlihat dari berbagai bidang, yaitu politik, pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Pada saat itu Kesultanan Langkat dipimpin oleh Sultan Musa. Tampuk pemerintahan selanjutnya dipegang oleh Sultan Abdul Aziz yang memiliki 10 istri, 23 anak, dan 97 cucu. Dia seorang yang berkepribadian positif, peduli terhadap sesama, dan memperhatikan rakyatnya. Dia menjabat sebagai sultan dengan mengembangkan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Sultan Musa, yaitu mengembangkan kebijakan politik, pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Pada masa pemerintahannya Kesultanan Langkat mencapai puncak kejayaannya. Sultan Abdul Aziz mangkat pada tahun 1927 M, sekaligus akhir dari pemerintahannya.

Karya tulis ilmiah ini merupakan sebuah karya yang disusun dengan sisi emosional dan intelektual penulis. Sebagai sebuah karya tulis tentunya memiliki referensi dan dasar-dasar yang kuat untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terlepas dari itu, sejatinya sebuah karya tulis merupakan buah karya pikir manusia, tentu tidak akan pernah sempurna tanpa adanya kritik, saran, dan masukan. Dalam hal ini penulis memberikan peluang bagi siapa saja yang hendak mengkritisi atau menindak lanjuti penelitian ini, agar menjadi karya yang pantas dalam kacamata akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- . *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abdurrahman, M. Kasim. *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*. Jakarta Selatan: Najm, 2011.
- Ankersmith, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Alfian, T. Ibrahim, dkk. *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Arifin, Zainal. *Langkat Dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*. Medan: Mitra Medan, 2013.
- . *Jam'iyah Mahmudiyah Setelah 100 Tahun*. Medan: Mitra Medan, 2013.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara. *Situs Sejarah Dunia Kilang Minyak Pangkalan Berandan*. Medan: Balitbang Provinsi Sumatera Utara, 2011.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat. *Biografi Ulama Langkat Syekh Abdul Wahab (Tuan Guru Babussalam)*. Stabat: Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat, Tanpa Tahun.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ejaan Yang Disempurnakan (Kep. Mendikbud No. 0543a Th. 1987)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*, terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Husin, Djohar Arifin. *Sejarah Kesultanan Langkat*. Medan: tanpa penerbit, 2013.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Pelly, Usman, dkk. *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rasyid, Harun Nur. *Mengenal Melayu Pesisir Sumatera*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Reid, Anthony. *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*. Terj. Tom Anwar. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.

- Sahid, Komaruddin. *Memahami Sosiologi Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sinar Basarshah II, Tuanku Luckman. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali, 2013.
- Syahputra, Akmaluddin (ed.). *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Lithalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat* Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Zuhdi, Sulaiman. *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*. Stabat: Stabat Medio, 2013.

### Internet

- "Kesultanan Langkat", [https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan\\_Langkat](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Langkat), diakses pada tanggal 4 Juni 2016, pukul 20.40 WIB.
- Langkat, Melayu. "Sejarah Kerajaan Langkat", <https://visitlangkat.wordpress.com/2014/10/02/sejarah-kerajaan-langkat/>, diakses pada tanggal 4 Juni 2016, pukul 20.35 WIB.
- Nasution, Reza. "Sultan van Serdang", <http://www.tembakaudeli.blogspot.com-serdang>, diakses pada tanggal 4 Juni 2016, pukul 20.30 WIB.
- . "Sultan van Langkat", [http://tembakaudeli.blogspot.co.id/p/blog-page\\_12.html](http://tembakaudeli.blogspot.co.id/p/blog-page_12.html), diakses pada tanggal 4 Juni 2016, pukul 20.43 WIB.
- Scarletzer, Ade. "Peta Langkat dan Sejarah Langkat", <http://kami-anak-stabat.blogspot.co.id/2013/01/peta-langkat-dan-sejarah-langkat.html>, diakses pada tanggal 4 Juni 2016, pukul 21.00 WIB.

### Penelitian tidak dipublikasikan

- Alfin, Muhammad. "Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947". *Skripsi*. Medan: Universitas Negeri Medan, 2014. Tidak diterbitkan.
- Hendramawan Sembiring, M. Eko. "Sejarah Kota Tanjung Pura Tahun 1896-2014". *Skripsi*. Medan: Universitas Negeri Medan, 2014. Tidak diterbitkan.
- Nurhairina. "Dampak Pemerintahan Kolonial Belanda Terhadap Perubahan Ekonomi Kesultanan Langkat". *Skripsi*. Medan: Universitas Negeri Medan, 2014. Tidak diterbitkan.
- Rachmadayanti, Heny. "Kejeruan Selesai Langkat Pada Abad XVIII". *Skripsi*. Medan: Universitas Negeri Medan, 2011. Tidak diterbitkan.
- Syahfitri, Devita. "Peranan Kejeruan Bingai Terhadap Keberadaan Kesultanan Langkat Pada Tahun 1824-1896 Abad ke XIX". *Skripsi*. Medan: Universitas Negeri Medan, 2014. Tidak diterbitkan.